

PENGALAMAN GURU PEMULA DALAM MENYUSUN MODUL AJAR DI MIS AL-ITTIHAD

Silvi Auliawati¹, Willa Putri², Indriyani Nurhaeriah³, Laela Safitri Yani⁴, Tasya Aulia Aisyah⁵

silvyaauliaa28@gmail.com¹, willa.putri@iuqibogor.ac.id², nurhaeriahindriyani@gmail.com³, yanilaela82@gmail.com⁴, tasya24aa@gmail.com⁵

Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor

Article Info

Article history:

Published Agustus 31, 2025

Kata Kunci:

Guru Pemula, Modul Ajar, Tantangan Guru, Strategi Pembelajaran.

Keywords: *Novice Teachers, Teaching Modules, Teacher Challenges, Learning Strategies.*

ABSTRAK

Seorang Guru memiliki peran yang sangat penting di dalam sebuah pendidikan dan pembelajaran, ia dituntut untuk mampu menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi di sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengalaman guru pemula di sekolah MIS Al-Ittihad dalam menyusun modul ajar. Yang dimana secara spesifik, penelitian ini akan menggali tantangan yang dihadapi oleh guru pemula, seperti kesulitan dalam mengintegrasikan komponen modul ajar secara koheren, memilih metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta menyesuakannya dengan karakteristik siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penjelasan deskriptif naratif yang dimana berfokus pada pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu pengalaman guru dalam menyusun modul ajar dan subjek dalam penelitian ini yaitu Guru pemula di sekolah MIS Al-Ittihad. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan guru pemula untuk mengatasi tantangan tersebut, termasuk melalui diskusi dengan rekan sejawat, kolaborasi dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), dan pemanfaatan sumber daya digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pihak sekolah dan lembaga terkait untuk mengembangkan program pendampingan yang lebih efektif guna meningkatkan kompetensi guru pemula dalam menyusun modul ajar yang berkualitas.

ABSTRACT

A teacher has a very important role in education and learning, he is required to be able to compile a teaching module that suits the needs of students and conditions at school so that the learning process runs effectively and systematically, and in accordance with the stated objectives. The purpose of this study is to analyze the experiences of novice teachers at MIS Al-Ittihad school in compiling teaching modules. Specifically, this study will explore the challenges faced by novice teachers, such as difficulties in integrating teaching module components

coherently, choosing innovative learning methods and media, and adapting them to student characteristics. This study uses a qualitative research method with a narrative descriptive explanation that focuses on data collection through interviews, observations, and documentation. The object of this study is the teacher's experience in compiling teaching modules and the subjects in this study are novice teachers at MIS Al-Ittihad school. In addition, this study will also identify and analyze the strategies implemented by novice teachers to overcome these challenges, including through discussions with colleagues, collaboration in Subject Teacher Conferences (MGMP), and the use of digital resources. The results of this study are expected to provide practical recommendations for schools and related institutions to develop more effective mentoring programs to improve the competence of novice teachers in compiling quality teaching modules.

1. PENDAHULUAN

Modul ajar merupakan bagian penting dari proses pendidikan, yang bertujuan untuk mengarahkan aktivitas belajar-mengajar agar berjalan efektif, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu wujud nyata dari perencanaan pembelajaran adalah adanya Modul ajar (Puspita dan Sesrita, 2022, hlm:135) dan Seorang guru, dituntut untuk mampu menyusun Modul Ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi di sekolah agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Namun, pada kenyataannya, guru pemula terkadang sering mengalami berbagai tantangan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) karena, Modul Ajar yang di buatnya itu harus menyesuaikan dengan gaya dan metode pembelajaran yang sesuai untuk para siswa di kelasnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2006 bab 1 pasal 1 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Saraswati, 2020, hlm:25) Berdasarkan undang-undang tersebut, guru dianggap sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan sehingga beberapa orang tidak dapat menjadi guru profesional. Kesimpulannya, guru memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa agar mereka menjadi generasi manusia yang memenuhi standar minimal. Hal ini berkaitan dengan kompetensi pedagogis guru, menurut UU No. 14 tahun 2005. Salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan merencanakan pembelajaran. Dengan kata lain, profil kompetensi seorang guru dalam pembuatan dan desain Modul Ajar merupakan bagian yang sangat berperan dalam pengelolaan KBM di kelas. (Ita, 2021, hlm:117)

Salah satu bagian terpenting dari proses belajar mengajar di kelas adalah pembuatan dan pengembangan Modul Ajar. Ini penting karena rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dan tolak ukur. yang harus dilalui secara bertahap selama proses pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar dan terarah. Setiap guru memiliki kemampuan untuk membuat Modul Ajar (Jannah, 2021, hlm: 42). Namun, pengalaman di lapangan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun Modul Ajar. Menentukan metode, menjabarkan SK/KI, menjabarkan KD, dan memilih metode

yang tepat untuk dituangkan dalam rancangan adalah masalah yang sering terjadi.

Sebagian besar guru pemula masih mengalami kesulitan menyusun Modul Ajar yang memenuhi berbagai kompetensi yang harus dikuasai siswa dan memenuhi berbagai prinsip. Ketidaksesuaian guru dalam menentukan berbagai komponen tersebut menyebabkan proses pembelajaran tidak optimal. Oleh karena itu, kompetensi yang baik dalam menyusun Modul Ajar penting untuk diperhatikan. Tersedianya dokumen Modul Ajar yang disusun oleh guru memungkinkan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Pentingnya kompetensi guru pemula dalam menyusun Modul Ajar karena Modul Ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru pemula saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Semakin banyak guru yang mahir menyiapkan Modul Ajar, semakin baik proses pembelajaran. Guru pemula sering merasa ragu dan kurang percaya diri ketika harus menyusun perencanaan pembelajaran. Mereka terkadang kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, memilih metode dan model pembelajaran yang menarik bagi siswa SD/MI, serta menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa secara optimal.

2. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan penjelasan deskriptif naratif. yang dimana berfokus pada pengumpulan data melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Nasution, 2023, hlm: 23). Objek dalam penelitian ini yaitu pengalaman guru dalam menyusun modul ajar dan subjek dalam penelitian ini yaitu Guru pemula.

Penelitian dilaksanakan pada Hari Kamis, 25 Juli 2025 di MIS Al-Ittihad yang terletak di Jl. Warung Borong Rt 03 Rw 02 Bojong Rangkas, Kec. Ciampea, Kab. Bogor Prov. Jawa Barat. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan responden yaitu guru pemula di MIS Al-Ittihad. Sedangkan data sekundernya adalah dokumentasi dan wawancara dengan Guru Pemula.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman guru pemula dalam menyusun Modul Ajar di Sekolah. Objek dalam penelitian ini yaitu pengalaman dalam menyusun Modul Ajar Al-Ittihad. dan subjek dalam penelitian ini yaitu Guru pemula di sekolah tersebut. Analisis dilakukan dengan melalui penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, pengambilan data diperoleh dari Hasil wawancara Guru Pemula di sekolah MIS Al-Ittihad, jurnal ataupun buku-buku yang sesuai dengan judul penelitian ini, untuk dapat mengetahui bagaimana pengalaman guru pemula dalam menyusun Modul Ajar di Sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru pemula adalah pendidik yang baru memulai karier mengajar, biasanya dengan pengalaman mengajar kurang dari lima tahun. Karakteristiknya meliputi semangat tinggi, adaptasi terhadap lingkungan sekolah, kebutuhan bimbingan, serta keinginan kuat untuk berkembang dan meningkatkan kompetensi profesional. Guru pemula, menurut teori perkembangan profesional guru dari (Feiman-Nemser dalam Hanifah, N. 2025, hlm:27), berada dalam tahap "transition", yaitu masa peralihan dari mahasiswa atau calon guru menjadi praktisi di lapangan. Pada tahap ini, guru pemula masih beradaptasi dengan

lingkungan sekolah, memahami struktur kurikulum, serta mencoba mengembangkan gaya mengajarnya sendiri (Leni Fitrianti, 2023, hlm: 27). Mereka masih rentan terhadap tekanan, kebingungan, dan keterbatasan pengalaman praktis dalam mengelola pembelajaran. Dalam studi oleh Depri 2020, tantangan utama yang dihadapi guru pemula meliputi manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, dan penyesuaian terhadap iklim kerja.

Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan pada tahun 2022 membawa sejumlah perubahan signifikan dalam sistem pembelajaran di Indonesia. Salah satu perubahan utama adalah penggantian istilah "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)" menjadi "modul ajar." Modul ajar tidak hanya menggantikan RPP, tetapi juga membawa pendekatan baru yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Mas'ud dkk., 2024, hlm:95). Adapun guru pemula adalah pendidik yang baru memulai karier mengajar, biasanya dengan pengalaman mengajar kurang dari lima tahun. Karakteristiknya meliputi semangat tinggi, adaptasi terhadap lingkungan sekolah, kebutuhan bimbingan, serta keinginan kuat untuk berkembang dan meningkatkan kompetensi profesional.

Selain itu pengembangan modul ajar juga penting bertujuan untuk menyediakan perangkat ajar yang dapat memandu guru melaksanakan pembelajaran. Dalam penggunaannya, guru memiliki kemerdekaan untuk memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disediakan pemerintah untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik atau untuk menyusun sendiri modul ajar sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu perangkat pembelajaran yang penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah adalah modul ajar. (Salsabilla, 2023, hlm:37)

Pengembangan modul ajar bertujuan untuk menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar secara terstruktur dan terarah. Modul ajar menjadi salah satu perangkat penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, karena di dalamnya memuat tujuan, materi, langkah pembelajaran, media, dan penilaian yang saling berkaitan. Guru memiliki kemerdekaan untuk memilih modul ajar yang telah disediakan pemerintah, memodifikasi sesuai dengan kebutuhan, atau menyusun sendiri modul ajar berdasarkan karakteristik peserta didik di kelasnya. Dengan demikian, modul ajar dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan kemampuan, minat, gaya belajar, serta lingkungan siswa. Penyusunan dan penyesuaian modul ajar harus memperhatikan prinsip kesesuaian dengan kurikulum, keberpihakan pada peserta didik, fleksibilitas, inklusivitas, dan keterukuran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan seorang guru pemula mayoritas menghadapi kendala yang sama pada awal menjadi pendidik di suatu sekolah. Kendala tersebut merupakan bagian dari proses penyusunan modul ajar, tidak sedikit sekolah yang menerapkan modul ajar pada sistem pembelajarannya. Karena setiap lembaga atau sekolah memiliki kebijakan tertentu dalam menyusun model pembelajaran. Sebagai guru pemula hal ini tentu menjadi sebuah tantangan baru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Akan tetapi, sebagai guru pemula tentunya harus mengetahui terlebih dahulu mengenai modul ajar, bagaimana langkah-langkahnya dan cara mengimplementasikannya.

Berikut beberapa langkah dalam penyusunan modul ajar yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memulai pembelajaran; 1. Melakukan analisis pada siswa, guru, dan satuan pendidikan mengenai kondisi dan kebutuhannya. Pada tahap ini guru dapat mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul dalam pembelajaran, guru dapat menganalisis kondisi dan kebutuhan siswa dalam pembelajaran sehingga modul ajar yang didesain akurat dengan masalah yang ada dalam pembelajaran. 2. Melakukan asesmen diagnostik pada siswa mengenai kondisi dan kebutuhan dalam pembelajaran. Pada tahap ini guru mengidentifikasi

kesiapan siswa sebelum belajar. Guru melakukan asesmen ini secara spesifik untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa. 3. Melakukan identifikasi dan menentukan entitas profil pelajar pancasila yang akan dicapai. Pada tahapan ini guru dapat mengidentifikasi kebutuhan siswa dan beracuan dengan pendidikan berkarakter. Profil pelajar pancasila hakikatnya dapat dicapai dengan project, oleh karena itu guru harus mampu merancang alokasi waktu dan dimensi program profil pelajar pancasila. 4. Mengembangkan modul ajar yang bersumber dari Alur Tujuan Pembelajaran, Alur tersebut berdasarkan dengan Capaian Pembelajaran. Esensi dari tahapan ini adalah pengembangan materi sama halnya seperti mengembangkan materi pada rencana pelaksanaan pembelajaran. 5. Mendesain jenis, teknik, dan instrumen asesmen. Pada tahap ini guru dapat menentukan instrumen yang dapat digunakan untuk asesmen yang beracuan pada tiga instrumen asesmen nasional yaitu asesmen kompetensi minimum, survei karakter, dan survei lingkungan belajar (Maulida, 2022, hlm:135).

Setelah mencari informasi kami menjumpai sekolah MIS Al-Ittihad, sekolah yang dituju untuk melakukan penelitian tersebut, salah satu guru yang menjadi narasumber adalah ibu Desi Marisa, S.Pd. dengan latar belakang Sarjana Pendidikan dan hampir 5 tahun mengajar, kini menjadi wali kelas VI di sekolah tersebut. Akan tetapi, proses pembelajaran yang ia implementasikan tidak menggunakan modul ajar akan tetapi menggunakan planing. Dari beberapa langkah menyusun modul ajar hanya sebagian saja yang ia implementasikan pada saat pembelajaran berlangsung karena, implementasi model pembelajaran di kelas pada dasarnya selalu mengikuti tahapan-tahapan yang telah disusun. Namun, tingkat ketercapaiannya sangat bergantung pada jenis indikator dan karakteristik mata pelajaran.

Sebagai contoh yang ia jelaskan, pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, target hafalan surat seperti An-Naba memerlukan proses yang bertahap dan tidak dapat dicapai dalam satu hari pertemuan. Biasanya, untuk mencapai target hafalan secara optimal (misalnya 80% siswa berhasil), diperlukan minimal 2 hingga 3 kali pertemuan. Sementara itu, untuk materi yang berfokus pada pemahaman dan tidak memiliki banyak indikator, ketercapaiannya bisa lebih cepat, bahkan dalam satu hari pertemuan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi pembelajaran sangat ditentukan oleh waktu yang dialokasikan dan capaian yang ditargetkan.

Penyesuaian rencana pelaksanaan pembelajaran saat kondisi kelas tidak berjalan sesuai rencana sangat bergantung pada faktor penyebabnya. Kondisi kelas yang tidak kondusif dapat dipicu oleh berbagai hal, seperti kondisi psikologis siswa yang sedang tidak stabil atau media pembelajaran yang kurang efektif. Oleh karena itu, langkah pertama adalah mengidentifikasi secara spesifik letak ketidaksesuaian tersebut. Jika penyebabnya adalah kondisi siswa, yang tentunya memiliki keberagaman karakter, maka guru perlu mengamati perilaku mereka terlebih dahulu. Setelah proses pembelajaran selesai, perlu dilakukan refleksi untuk menganalisis penyebab ketidaksesuaian tersebut. Dari hasil refleksi inilah, guru dapat membuat penyesuaian yang relevan untuk perencanaan dan implementasi pembelajaran di sesi berikutnya.

Sejak awal, narasumber telah melakukan identifikasi terhadap gaya belajar siswa dan memetakan siswa berdasarkan gaya belajar audio, kinestetik, dan visual. Kemampuan akademik siswa juga sudah diobservasi sejak mereka berada di kelas satu. Oleh karena itu, dalam menyusun modul ajar, narasumber menggunakan beragam media dan bahan ajar. Hal ini dikarenakan dalam satu kelas terdapat berbagai gaya belajar. gaya belajar adalah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus dalam informasi, mengingat, berpikir, dan memecahkan masalah selama proses pembelajaran (Nasution, 2023, hlm:23). Narasumber telah menerapkan teori gaya belajar dengan mengidentifikasi siswa ke dalam tiga kategori, yaitu auditori, visual, dan kinestetik, sesuai pandangan bahwa

stimulus harus di sesuaikan dengan cara belajar paling efektif bagi siswa. Pembelajaran dirancang menggunakan media yang bervariasi, seperti lagu atau auditori, gambar untuk visual, dan aktivitas gerak untuk kinestetik, sehingga informasi lebih mudah diserap sesuai gaya belajar dominan.

Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang lambat. Karenanya, mereka sering kali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Misalnya dalam satu kelas, terdapat sebagian peserta didik yang menunjukkan preferensi belajar dengan cara mendengarkan penjelasan guru atau melalui kegiatan diskusi. Peserta didik dengan karakteristik tersebut termasuk ke dalam kategori gaya belajar auditori. Gaya belajar auditori mengandalkan pemahaman dan pendengaran untuk mengingat. Gaya belajar ini sebetulnya menjadikan pendengaran sebagai alat menyerap informasi dan pengetahuan. Artinya peserta didik harus mendengar terlebih dahulu sebelum mengingat dan memahami. Dan sebagian muridnya lagi menunjukkan preferensi belajar dengan cara melihat gambar atau mind mapping.

Peserta didik dengan karakteristik tersebut termasuk ke dalam kategori visual. Gaya belajar visual adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data, dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Dengan demikian, guru harus memahami gaya belajar setiap siswa karena setiap siswa memiliki karakteristik, kemampuan, dan cara menerima informasi yang berbeda. Dengan mengenali gaya belajar masing-masing siswa, guru dapat merancang strategi yang bervariasi dan sesuai, seperti menggunakan kombinasi media pembelajaran, metode interaktif, dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip perbedaan individu (*differences individual*) dalam psikologi pendidikan. Perbedaan individu merupakan suatu perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu baik fisik maupun non fisik yang menjadikan seseorang memiliki karakter/ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain (Sari, 2020, hlm:59). Hal ini juga menjadikan guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif dan adaptif, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Guru sebagai fasilitator memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman bagi siswa, yang berarti guru perlu merancang pengalaman belajar yang mendorong partisipasi aktif, menghargai gaya belajar, dan memberikan dukungan emosional maupun akademik. (Willa, 2024, hlm:6).

Lingkungan belajar yang kondusif meliputi suasana kelas yang aman, tertib, dan bebas dari tekanan yang menghambat proses belajar, sedangkan lingkungan yang nyaman mencakup hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa, komunikasi yang terbuka, serta penghargaan terhadap kontribusi setiap siswa. Dalam peran ini, guru berfungsi sebagai pengarah dan pendamping yang menyediakan sumber belajar, memotivasi siswa untuk berpikir kritis, serta memfasilitasi interaksi kolaboratif di antara peserta didik.

Pandangan ini sejalan dengan teori *facilitation* dari Carl R. Rogers yang menekankan bahwa guru perlu menciptakan iklim belajar yang mendukung kebebasan berkepribadian, rasa saling menghargai, dan keterbukaan, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi diri secara optimal. Selain itu, Vygotsky melalui teori *Zone of Proximal Development (ZPD)* menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator berperan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi daripada yang dapat dicapai sendiri. Dengan memadukan pendekatan tersebut, guru dapat memastikan bahwa pembelajaran berlangsung efektif, bermakna, dan relevan, dengan perbedaan individu.

Pembelajaran yang digunakan disekolah tersebut lebih sering menyebutnya sebagai

modul ajar. Di awal tahun ajaran, pihak sekolah membagikan modul ajar secara umum, yang mencakup bahan ajar dan tujuan pembelajaran. Misalnya, menetapkan capaian yang harus dikuasai siswa kelas satu pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam waktu enam bulan. Perencanaan ini bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi. Setiap kali mengajar, guru diwajibkan membawa mind map sebagai panduan, yang memuat rencana pembelajaran untuk hari itu. Selain itu, para guru selalu melakukan evaluasi setiap bulan untuk memantau perkembangan siswa dalam hal membaca, menulis, dan kemampuan berbahasa. Perencanaan mengajar ini sangat membantu dan merupakan salah satu syarat wajib bagi guru. Tanpa perencanaan yang tersistem dari kurikulum dan dimonitor oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik, dan guru dapat dikenakan teguran. Evaluasi rutin dari MGMP memastikan bahwa program berjalan efektif dan sesuai dengan target yang ditetapkan. Akan tetapi ada beberapa kendala yang dialami oleh guru dalam mengimplementasikan pembelajaran, seperti kesulitan dalam menentukan media ajar, ice breaking, atau menentukan penilain.

Untuk menyampaikan materi pembelajaran agar lebih mudah dipahami, menciptakan suasana kelas yang hidup, kondusif, dan menyenangkan. Seorang guru harus memilih strategi yang tepat agar dapat mempermudah guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nathasia, H., & Abadi, M. 2022, hlm:231). Para guru di MIS Al-Ittihad Mereka dituntut untuk mempelajari kembali berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Yang dimana kepala sekolah setiap 6 bulan sekali selalu mengadakan pelatihan atau workshop khusus untuk membantu guru dalam menyesuaikan dan melancarkan proses pembelajaran dan memberikan contoh modul ajar yang sudah tersedia dari pemerintah, untuk di pelajari agar nantinya mudah untuk membuat dan mengimplementasikan di kelas. Pengembangan modul ajar bisa memanfaatkan beragam strategi selagi modul ajar yang diciptakan tersebut sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, serta dalam aktivitas pembelajaran pada modul ajar sepadan dengan prinsip pembelajaran maupun asesmen (penilaian).

Berdasarkan panduan pembelajaran dan asesmen terdapat 10 strategi bagi guru untuk mengembangkan modul ajar antara lain: (1) melakukan analisis terhadap situasi dan kebutuhan antara peserta didik, pendidik, serta satuan pendidikan; (2) melaksanakan asesmen diagnostik terhadap situasi dan kebutuhan peserta didik; (3) melakukan identifikasi kemudian menetapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai; (4) menentukan tujuan pembelajaran yang berasal melalui ATP dan sesuai dengan CP untuk dikembangkan menjadi modul ajar; (5) membuat perencanaan jenis teknik maupun instrumen asesmen; (6) membuat modul ajar sesuai dengan komponen-komponen yang ditentukan; (7) pendidik bisa memilih komponen-komponen mana yang mendasar dengan berdasarkan kebutuhan pembelajaran; (8) memaparkan kegiatan pembelajaran berdasarkan komponen mendasar yang telah dipilih; (9) modul ajar siap digunakan; (10) melakukan evaluasi maupun pengembangan terhadap modul ajar (kemendikbudristek, 2021, hlm:94).

Hasil wawancara kepada ibu guru di MIS Al-Ittihad menyatakan bahwa dengan adanya kemajuan teknologi, beliau merasa terbantu karena dapat memodifikasi soal latihan menggunakan platform seperti Canva. Dan dalam mempersiapkan strategi pembelajaran beliau berfokus pada penyesuaian materi dengan kondisi nyata di kelas, penetapan capaian yang realistis dan Strategi pencapaian target yang kemudian nantinya akan dimodifikasi dalam jadwal dan penyusunan modul ajar. Namun, strategi untuk perencanaan mengajar harian, beliau membuat teaching plan setiap kali akan masuk kelas. Karena ini merupakan standar operasional prosedur (SOP) yang telah ditetapkan sejak awal dan nantinya akan menjadi bagian dari evaluasi rutin.

Dalam menyusun modul ajar, Tantangan utama yang dihadapi saat pertama kali

menyusun adalah adanya perubahan kebijakan kurikulum yang dinamis, terutama dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Implementasi Kurikulum Merdeka membutuhkan sumber daya manusia yang siap dalam hal kompetensi dan pemahaman konsep kurikulum baru. Tantangan ini terutama terlihat dalam pelatihan guru dan penyediaan sarana-prasarana pendidikan yang memadai. (Syafari, 2024, hlm:52) Tantangan ini juga berkaitan erat dengan penyesuaian dari kebijakan pemerintah dalam implementasi praktik di lapangan. Selain perubahan kebijakan kurikulum yang sering terjadi, tantangan lain dalam membuat modul ajar di Kurikulum Merdeka yaitu guru harus beradaptasi dengan cara mengajar yang baru. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan, dan materi yang fleksibel. Artinya, guru tidak cukup hanya tahu format modul, tapi juga harus kreatif menghubungkan materi dengan kehidupan nyata dan kebutuhan siswa.

Selain itu, guru juga menghadapi kesulitan dalam menurunkan indikator dari silabus serta mengimplementasikan modul ajar yang realistis sesuai dengan kondisi nyata di kelas. Solusi utama untuk mengatasi tantangan tersebut adalah melalui diskusi. Para guru memanfaatkan forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah untuk berdiskusi. Di forum ini, membahas strategi agar siswa dapat memahami materi dengan baik dan mencapai indikator yang telah ditetapkan dan mengevaluasi metode yang sudah diterapkan. Misalnya, jika nilai siswa menurun, guru dapat mengajukan permohonan pelatihan, dan pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, seperti dalam membuat soal yang lebih efektif.

Saat ini, perubahan dalam dunia pendidikan terjadi sangat cepat. Kurikulum terus berganti dalam beberapa tahun. Perkembangan kurikulum memerlukan persiapan yang sangat kompleks, salah satunya yaitu dengan mempersiapkan guru. Guru mempunyai peranan penting dalam menjalankan kurikulum, guru harus paham terkait kurikulum yang berlaku. (Nuryanti, 2023, hlm:177) Jika guru yang sudah berpengalaman saja harus beradaptasi dengan perubahan kurikulum, maka para mahasiswa harus lebih siap daripada itu.

Perkembangan kurikulum memang memerlukan persiapan yang matang, dan guru menjadi kunci utama keberhasilannya. Guru tidak hanya perlu memahami isi dan tujuan kurikulum, tetapi juga harus mampu menerapkannya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakter siswa. Narasumber memberikan saran kepada calon guru yang masih berstatus mahasiswa yaitu ”perbanyaklah mencari informasi dan wawasan karena Informasi saat ini sangat mudah diakses melalui berbagai media, termasuk ponsel, Kementerian Pendidikan juga tidak menutup-nutupi informasi yang dapat diakses oleh siapa pun, termasuk mahasiswa. Oleh karena itu, manfaatkanlah waktu sebagai mahasiswa untuk terus belajar, karena mahasiswa adalah agent of change atau agen perubahan”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru pemula dalam menyusun Modul Ajar di MIS Al-Ittihad menghadapi sejumlah tantangan, meskipun mereka sudah memiliki panduan umum dan dukungan dari sekolah. Tantangan utama yang dihadapi guru pemula meliputi kesulitan dalam mengintegrasikan berbagai komponen Modul Ajar, memilih metode dan media pembelajaran yang inovatif, serta menyesuaikannya dengan karakteristik siswa di kelas. Mereka juga menghadapi tantangan terkait perubahan kebijakan Kurikulum Merdeka yang dinamis, serta kesulitan dalam menurunkan indikator dari silabus dan mengimplementasikan modul ajar secara realistis.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru pemula menggunakan beberapa strategi seperti Melakukan diskusi dalam forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk

berbagi informasi dan strategi pembelajaran, memanfaatkan sumber daya digital seperti Canva untuk memodifikasi soal latihan, menggunakan modul ajar dari penerbit buku yang sudah mencakup RPP, Capaian Pembelajaran (CP), dan bahan ajar lainnya, mengajukan permohonan pelatihan kepada sekolah, misalnya tentang cara membuat soal yang lebih efektif.

Pihak sekolah mendukung guru pemula dengan menyelenggarakan pelatihan dan workshop setiap enam bulan sekali, dengan mengundang narasumber dari luar. Selain itu, sekolah juga menerapkan sistem perencanaan mengajar (teaching plan) harian sebagai SOP yang diwajibkan. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun menghadapi kesulitan, guru pemula di MI Al-Ittihad proaktif dalam mencari solusi dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogis mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hakim, L., Safruddin, S., & Husniati, H. (2023). Analisis Kesulitan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar (SD) Yayasan Hadi Sakti. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 142-153.
- Hanifah, N., & Muthi, I. (2025). Tantangan Guru Pemula dalam Mengajar Kurikulum Ganda (Nasional dan Keislaman) di Sekolah Dasar Islam. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 24-34.
- Ita, Ita. "Analisis kompetensi mahasiswa calon guru biologi dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran." *EduBiologia: Biological Science and Education Journal* 1.2 (2021): 115-120.
- Jannah, Miftahul, Nurul Kemala Dewi, and Itsna Oktaviyanti. "Analisis Faktor Kesulitan Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SDN 05 Ampenan." *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal* 2.1 (2021): 42-50.
- Kemendikbudristek, R. I. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA) Pusat Asesmen dan Pembelajaran*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Mas'ud B., Malik, M. A., Hasanuddin, A. I. A., Sya'ih, F. Y., Ningsih, D., Fatirah H. B, A. I. S., Hasdianti, H., Innawati, I., Jumarni, J., Jumiana, J., & Mirnawati, M. (2024). Pendampingan Strategi Penyusunan Modul Ajar Pada Kurikulum Merdeka Bagi Guru SD Gugus X Parepare. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(3), 1105–1111. <https://doi.org/0.29303/jpmpi.v7i3.9020>
- Maulida, Utami. "Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka." *Tarbawi* 5.2 (2022): 130-138.
- Nasution, S. (2023). Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar.
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis strategi guru bahasa Indonesia dalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(3), 227-245.
- Nuryanti, N. E., Mulyana, E. H., & Loita, A. (2023). Analisis kesulitan guru dalam pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Paud Agapedia*, 7(2), 176-183.
- Putri, W., Kurniawan, M. A., & Nuraini, N. (2024). Peran guru dalam membentuk karakter siswa:(Studi kasus di MI Al-Khoeriyah Bogor). *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(4), 1-14.
- Putu, D. S. D. N., Putu, B. A., Putu, W. A. I., & Gede, A. W. I. (2025). Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga Undiksha*, 16(1), 11-19.
- Rusman, M. P. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Prenada Media.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda, J. (2023). Analisis modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33-41.

- Saputri, F. I. (2016). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Prima Edukasia*, 3(01), 25-36.
- Saraswati, Adjeng, Lumaour Ridlo, and Aris Naeni Dwiyantri. "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Teknik Talking Chips Materi Kenampakan Alam Kelas 3 SD N Slarang 01 Tahun 2018." *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)* 3.1 (2020).
- Sari, S.G., & Mudjiran, M. (2020). Pentingnya pemahaman perbedaan individual (individual differences) bagi calon guru sekolah dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 54-63.
- Sesrita, A., & Nurahma, S. S. (2023). Kesulitan Guru Kelas Rendah Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). *Educivilia: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 134-142
- Syafari, R., Prayitno, A. T., & Sumarni, S. (2024). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 51-55.
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1).
- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial albert bandura (Studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111.